

PAPANTUNAN CIKALBAKAL KAWIH CIANJURAN



Dian Hendrayana
Prodi Pendidikan Bahasa Sunda
FPBS UPI



Seni Pantun adalah pertunjukan kisah panjang yang dilakukan oleh pemantun dengan diiringi alat musik kecapi. Kisah yang panjang itu disampaikan dengan cara *digalantangkeun* (dituturkan) dan *dikawihkeun* (dilantunkan).

SENI PANTUN

Masyarakat Sunda sudah mengenal seni pantun sejak sebelum abad XVI. Hal ini tertera jelas pada naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kanda (Ng) Karesian (1518 M)*.

Jika ingin mengetahui cerita pantun Banyakcatra, Anggalarang, dan Siliwangi, maka tanyakalah kepada Pre Pantun (Pemantun).



MASYARAKAT SUNDA DAN PANTUN



PERTUNJUKAN SENI PANTUN



Pengisahan cerita pantun dilakukan dengan cara *digalantangkeun* (dituturkan) dan *dikawihkeun* (dinyanyikan). Bagian yang dituturkan berupa bentuk narasi (prosais), biasa disebut dengan *omongan* (tuturan). Sedangkan bagian yang *dikawihkeun* berbentuk puisi (-pantun), biasa disebut *kawih pantun*.

KAWIH PANTUN

Bagian puisi yang dikawihkan dapat ditemukan pada *rajah* pembuka dan *rajah* penutup serta pada bagian *nataan* (deskripsi) yang menceritakan kecantikan seorang putri atau ketampanan sang pangeran. Deskripsi itu juga berlaku untuk menceritakan karakter (prilaku) tokoh serta suasana suatu tempat.





Nyanyian *Kawih Pantun* terbilang sederhana dan terkesan primitif, tanpa sentuhan ornamentasi atau pengaruh dari kawih-kawih yang ada pada saat itu; satu suku kata diakomodasi dengan satu nada.

BENTUK KAWIH PANTUN



Kawih pantun yang sederhana dan terkesan primitif *diperhalus* dan *diperindah*, maka jadilah kawih Papantunan. Dikreasikan oleh RAA Kusumaningrat (Dalem Pancaniti) di pertengahan abad XIX dari kisah pantun *Mundinglaya di Kusumah*.



KAWIH PANTUN
MENJADI PAPANTUNAN



RAA Kusumaningrat (Dalem Pancaniti) mengkreasikan kawih pantun dari adegan Mundinglaya terbang ke atas langit untuk meraih azimat Lalayang Salakadomas hingga kembali ke bumi dan bertemu lagi dengan Dewi Asri sang pujaan hati. Ada 13 lagu hasil kreasi RAA Kusumaningrat, yakni *Pangapungan, Tatalegongan, Mupukembang, Kaleon, Layar Putri, Putri Ninun, Rajamantri, Mangu-mangu, Balagenyat, Manyeuseup, Randegan Gancang, Randegan Kendor, Nataan Gunung.*

PAPANTUNAN

PAPANTUNAN CIKAL BAKAL CIANJURAN



Kawih *Papantunan* merupakan cikalbikal terciptanya *kawih-kawih* baru gaya Cianjur di akhir abad XIX dan awal abad XX. Metode memperhalus dan memperindah menjadi pola bagi terciptanya jenis-jenis kawih baru di Kabupaten Cianjur. Pola ini berlaku pada pembentukan *Kawih Jejemplangan* yang meniru langsung dari Kawih Papantunan; *Tembang Rarancangan* yang bersumber dari *tembang Rancag Buhun* (mamaca); *tembang Dedegungan* dari instrumentalia *Degung*; kawih *Kakawen* dari *kawih padalangan*.

KAWIH DI CIANJUR HINGGA 1920



Hingga tahun 1920, di Kabupaten Cianjur sudah terbentuk Kawih Papantunan, Kawih Jejemplangan, Tembang Rarancangan, Tembang Dedegungan, serta Kawih Kakawen. Kawih-kawih jenis baru ini cukup digemari, terutama di lingkungan padaleman dan sekitarnya.

Seiring dengan kepindahannya RAA Wiranatakusumah (Bupati Cianjur periode 1912-1920) ke Bandung pada tahun 1920, jenis-jenis kawih baru dari Cianjur dibawa dan disebar di Bandung. Menjelang tahun 1930, di Bandung muncul kawih *Panambih* yang merupakan hasil dari penghalusan dan hasil memperindah lagu-lagu rakyat.

DARI CIANJUR KE BANDUNG



Hingga tahun 1930, di Bandung telah dikenal kawih-kawih baru yang berasal dari Kabupaten Cianjur dan dikembangkan di Bandung, yakni *Kawih Papantunan*, *Kawih Jejemplangan*, *Tembang Rarancagan*, *Tembang Dedegungan*, *Kawih Kakawen*, serta *Kawih Panambih*. Pada dasawarsa 50-an, terhadap jenis-jenis kawih baru itu masyarakat luar Cianjur menyebutnya sebagai *Cianjuran*.



MENJADI
CIANJURAN

KEKELIRUAN ISTILAH



Seiring perkembangan, sejak dilakukan *Musyawarah Tembang Sunda* di tahun 1962, terhadap jenis kawih cianjuran ini masyarakat sering memberikan dengan berbagai istilah seperti *tembang*, *tembang Sunda*, *tembang Sunda Cianjuran*, *mamaos*, atau *mamaos Cianjuran*. Padahal jika merujuk pada genealoginya, kawih-kawih dengan gaya Cianjur ini lebih tepat dinamai *Kawih Cianjuran*.

**Sekian
dan
Terimakasih**

**HATUR
NUHUN**

